

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS  
DAN AKTIVITAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL  
DISTRESS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang  
Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Akuntansi  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Wahid Hasyim

Disusun oleh:

**Sugiarto**

**NIM. 161020104**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM  
SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Sugiarto  
NIM : 161020104  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan  
Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi  
Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2015-2018) telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I : Hasan, SE., M.Sc

Dosen Pembimbing II : Setyo Mahanani, SE., M.Si

Semarang, 30 Juni 2020

Dosen Pembimbing I



Hasan, SE., M.Sc  
NPP. 03.05.1.0125

Dosen Pembimbing II



Setyo Mahanani, SE., M.Si  
NPP. 03.13.1.0256

## PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama : Sugiarto  
NIM : 161020104  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018) telah disetujui oleh:

1. Dosen Penguji I

  
Atieq Amjadallah Alfie, SE., M. Si

NPP. 03.07.1.0158

2. Dosen Penguji II

  
Ratna Kusumawati, SE., MM

NPP. 01.00.0.0024

1. Dosen Pembimbing I

  
Hasan, SE., M.Sc

NPP. 03.05.1.0125

2. Dosen Pembimbing II

  
Setyo Mahanani, SE., M.Si

NPP. 03.13.1.0256

Semarang, 11. Agustus 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA

NPP. 03.05.1.0130

## **BIODATA DIRI**

### **1. DATA PRIBADI**

1. Nama : Sugiarto
2. Alamat : Dusun Glidigan RT 10 RW 04, Desa  
Tlogohendro, Kec. Petungkriyono,  
Kab. Pekalongan 51193
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 18 Juni 1998
4. Kewarganegaraan : WNI
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Nomor Telepon : 085201198181
8. Email : sugiarto.otraigus123@gmail.com

### **2. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tahun 2003 – 2009 : SD N 03 Tlogohendro
2. Tahun 2009 – 2012 : SMP SA Tlogohendro
3. Tahun 2012 – 2015 : SMA N 1 Petungkriyono
4. Tahun 2016 – 2020 : Program Studi S1 Akuntansi Universitas Wahid

Hasyim Semarang

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sugiarto  
NIM : 161020104  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan  
Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi  
Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2015-2018)

Dengan ini, Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri. Sepanjang pengetahuan Saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Semarang, 5 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Sugiarto

NIM. 161020104

**HALAMAN MOTTO**

*“Gugur satu, tumbuh jikalau menanam lagi”*

## PERSEMBAHAN



*Assalamu'aliaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang Saya sayangi :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Rasmun dan Ibu Wartti yang selalu mendo'akan, menyayangiku, memberiku dukungan baik secara moral maupun material.
2. Kakek dan Nenek yang selalu mendo'akan dan memberi nasihat setiap saat.
3. Adik dan keponakanku yang selalu memberi dukungan dan hiburan.
4. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pembimbing, penguji dan pengajar, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas keikhlasannya selama ini meluangkan waktu dan ilmu untuk membimbing Saya dengan sebaik mungkin. Saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya, jasa Bapak dan Ibu akan selalu saya ingat.
6. Sahabat-sahabatku Komplong (Mahbub, Puji, Eva, Lugas, Evi, Olip, dan Lala), terima kasih telah menemani melewati lika-liku dalam pertemanan

sejak awal kenal hingga saat ini serta memberi motivasi sehingga pada akhirnya selesai mengerjakan skripsi ini.

7. Fitri H. yang telah memberi dukungan, motivasi dan do'anya untuk menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman Akuntansi A3 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih karena telah menjadi teman satu kelas yang solid dalam melaksanakan perkuliahan dan penyusunan skripsi hingga tuntas.
9. Mas Rozi yang telah menservis laptop Saya sehingga dapat kembali mengerjakan skripsi dengan lancar.

Akhir kata semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya untuk kita semua. Amiin.

*Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq*

*Wassalamu'alaikum Warahmutallahi Wabarakatuh*

5 Agustus 2020

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sugiarto', with a long horizontal stroke extending to the right.

Sugiarto

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -69,46211. dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,0002 < 0,05$ . *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 3,559792 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari yang disyaratkan yaitu  $0,3331 > 0,05$ . Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,336871 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu  $0,4473 > 0,05$ . Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -1,819516 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari yang disyaratkan yaitu  $0,1396 < 0,05$ . Nilai koefisien McFadden R-Squared regresi ini sebesar 0,7171730.

Kata Kunci : *Financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of profitability, leverage, liquidity and activity ratios on financial distress conditions in manufacturing companies in the consumer goods industry sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange. The research period used was 2015-2018. This research uses a quantitative approach. The study population included all manufacturing companies in the consumer goods industry sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2018 period. The sample is determined by purposive sampling technique. The data analysis method used is logistic regression analysis.*

*The results showed the profitability had a negative effect on financial distress conditions. This is showed by a regression coefficient of  $-69,46211$  and the resulting significance value is smaller than the required significance level of  $0,0002 < 0,05$ . leverage does not have a effect on financial distress. This is showed by the regression coefficient of  $-3,559792$  and the resulting significance value is greater than the requirement of  $0,3331 > 0,05$ . Liquidity does not have a effect on financial distress. This is indicated by a regression coefficient of  $-0,336871$  and the resulting significance value is greater than the required significance level of  $0,4473 > 0,05$ . Activity does not have a effect on financial distress. This is showed by the regression coefficient of  $-1,819516$  and the resulting significance value is greater than required significance level of  $0,1396 > 0,05$ . The value of the McFadden R-Squared coefficient is  $0,7171730$ .*

*Keywords: Financial distress, profitability, leverage, liquidity and activity.*

## KATA PENGANTAR



### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”. Ini bisa terselesaikan dengan baik.

Adapun maksud dan tujuan diajukannya skripsi ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress*. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR, SH., MH, selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang
2. Ibu Khanifah, SE., M.Si., Akt., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang.
3. Bapak Atieq Amjadallah Alfie, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Wahid Hasyim Semarang,
4. Bapak Hasan, S.E, M.Sc selaku dosen pembimbing I.
5. Ibu Setyo Mahanani, S.E.,M.Si selaku dosen Pembimbing II

6. Kedua orang tua beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil.
7. Teman-teman yang senantiasa mendukung penulis baik secara moril maupun materiil.

Diharapkan, skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian, agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

*Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq*

*Wassalamu'alaikum Warahmutallahi Wabarakatuh*

5 Agustus 2020



Sugiarto

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BIODATA DIRI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 LandasanTeori .....	13
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	13
2.1.2 <i>Signallyng Theory</i> .....	16
2.1.3 <i>Financial Distress</i> .....	17
2.1.4 Laporan Keuangan.....	20
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan.....	21
2.1.6 Profitabilitas .....	22
2.1.7 <i>Leverage</i> .....	24
2.1.8 Likuiditas.....	25
2.1.9 Aktivitas .....	26

2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33
2.4 Perumusan Hipotesis .....	33
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	33
2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	35
2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	36
2.4.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	40
3.2.1 Variabel Penelitian .....	40
3.2.2 Definisi Operasional Variabel .....	41
3.3 Populasi dan Sampel .....	45
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	46
3.5 Metode Analisis .....	47
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif .....	47
3.5.2 Uji Kesesuaian Model .....	47
3.5.3 Analisis Regresi Logistik .....	48
3.5.4 Uji Simultan ( <i>LR Statistic</i> ) .....	50
3.5.5 Uji Hipotesis .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2 Hasil Analisis Data .....	55
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	55
4.2.2 Hasil Uji Kesesuaian Model .....	59
4.2.2.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's</i> .....	59
4.2.2.2 Uji <i>McFadden R-Squared</i> .....	61
4.2.3 Uji Simultan ( <i>LR statistic</i> ) .....	62
4.2.4 Uji Hipotesis .....	63
4.3 Pembahasan .....	64
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	64

4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	65
4.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	67
4.3.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	71
5.3 Saran.....	71
5.3.1 Saran untuk Manajemen Perusahaan dan Investor .....	72
5.3.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan PDB dan Konsumsi Rumah Tangga .....	7
Tabel 1.2 <i>Interest Coverage Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2018.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 3.1 Pengkodean Variabel Financial Distress .....	41
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	45
Tabel 3.3 Tabel Kriteria Sampel Penelitian .....	46
Tabel 4.1 Sampel Penelitian .....	53
Tabel 4.2 Pengkodean Variabel Dependen .....	55
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan Sampel.....	55
Tabel 4.4 Statistik Perusahaan Kategori <i>Financial Distress</i> .....	56
Tabel 4.5 Statistik Perusahaan Kategori <i>Non-Financial Distress</i> .....	56
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test</i> .....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Mc-Fadden R-Squared</i> .....	61
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>LR Statistic</i> .....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2018 .....	78
Lampiran 2	Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2018 .....	80
Lampiran 3	Hasil Perhitungan <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2015 .....	82
Lampiran 4	Hasil Perhitungan <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2016 .....	83
Lampiran 5	Hasil Perhitungan <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2017 .....	84
Lampiran 6	Hasil Perhitungan <i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2018 .....	85
Lampiran 7	Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Sampel Penelitian Tahun 2015 .....	86
Lampiran 8	Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Sampel Penelitian Tahun 2016 .....	87
Lampiran 9	Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Sampel Penelitian Tahun 2017 .....	88
Lampiran 10	Hasil Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Sampel Penelitian Tahun 2018 .....	89
Lampiran 11	Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2015 .....	90
lampiran 12	Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2016 .....	91
Lampiran 13	Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2017 .....	92
lampiran 14	Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2018 .....	93
Lampiran 15	Hasil Perhitungan <i>Curent Ratio</i> (CR) Pada Sampel Penelitian Tahun 2015 .....	94

Lampiran 16 Hasil Perhitungan <i>Curent Ratio (CR)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2016 .....	95
Lampiran 17 Hasil Perhitungan <i>Curent Ratio (CR)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2017 .....	96
Lampiran 18 Hasil Perhitungan <i>Curent Ratio (CR)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2018 .....	97
Lampiran 19 Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2015 .....	98
Lampiran 20 Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2016 .....	99
Lampiran 21 Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2017 .....	100
Lampiran 22 Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> Pada Sampel Penelitian Tahun 2018 .....	101
Lampiran 23 <i>Output Eviews 10: Statistik Deskriptif</i> Seluruh Sampel Perusahaan .....	102
Lampiran 24 <i>Output Eviews 10 : Statistik Deskriptif Sampel Perusahaan</i> <i>Kategori Financial Distress</i> .....	103
Lampiran 25 <i>Output Eviews 10: Statistik Deskriptif Sampel Perusahaan</i> <i>Kategori Non-Financial Distress</i> .....	104
Lampiran 26 <i>Output Eviews 10: Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's</i> <i>Goodness of Fit Test</i> .....	105
Lampiran 27 <i>Output Eviews 10: Koefisien McFadden R-Squared</i> .....	106
Lampiran 28 <i>Output Eviews 10: Hasil Uji LR Statisti</i> .....	107
Lampiran 29 <i>Output Eviews 10: Hasil Uji Hipotesis</i> .....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menuntut perusahaan untuk lebih efektif dan efisien dalam operasionalnya. Perdagangan bebas membuat perusahaan harus mengembangkan usahanya agar tidak tertinggal oleh pesaing. Tetapi, perusahaan membutuhkan modal untuk melakukan pengembangan tersebut. Perusahaan dapat dengan mudah menghimpun dana dari pasar modal (Damayanti *et al.*, 2017). Pasar modal menyediakan beberapa sumber pendanaan yaitu melalui utang dengan menerbitkan obligasi atau melalui ekuitas dengan menerbitkan saham. Perhitungan komposisi sumber pendanaan yang kurang tepat dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah keuangan.

Masalah keuangan yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah *financial distress*. Definisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Yudiawati dan Indriani, 2016). *Financial distress* dapat diawali dengan kesulitan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya sebagai indikasi yang paling ringan sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* terberat (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Menurut Kristanti (2019) *financial distress* ditandai dengan masalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Jadi pada tahap ini yang terjadi di perusahaan adalah penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan turunnya penjualan, perubahan dalam laba usaha yang signifikan, mulai banyak keluhan dari

pelanggan tentang kualitas produk, *delivery*, dan pelayanan perusahaan. Kondisi ini mungkin membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, namun masih sanggup membayar kewajiban pada pihak kreditur. Manajer harus cermat dalam menganalisis dan menindaklanjuti kondisi keuangan perusahaan. Prediksi *financial distress* dapat menjadi dasar bagi manajer agar lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan. Penurunan kondisi keuangan perusahaan dapat menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Investor pada umumnya lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang prospek labanya meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut tentunya sangat berbahaya bagi perusahaan yang sedang membutuhkan modal untuk memperbaiki kondisi keuangannya. Manajer harus membuat strategi untuk meyakinkan investor bahwa prospek keuangan dimasa depan akan membaik. *financial distress* dalam penelitian ini diproksikan oleh rasio kecukupan bunga atau *interest coverage ratio*. *Interest coverage ratio* merupakan rasio perbandingan antara *earning before interest and taxes* dibagi dengan beban bunga (Hidayat dan Meiranto, 2014). Rasio ini menghubungkan antara laba yang merupakan hasil dari pemanfaatan aset dan biaya keuangan yang ditimbulkan akibat penggunaan utang.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Sehingga banyak penelitian mengenai keadaan *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan model murni (Triwahyuningtias dan Muharam 2012). Model murni menggunakan indikator keuangan sebagai tolok ukur utama kesehatan keuangan perusahaan. Indikator keuangan ini dapat dilihat melalui rasio keuangan yang terdapat dalam laporan

keuangan publikasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan empat variabel keuangan yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas untuk diuji pengaruhnya terhadap kondisi *financial dsitress*.

Salah satu rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hidayat dan Meiranto, 2014). Jenis profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian mengenai *financial distress* adalah *return on asset* (ROA). ROA adalah rasio yang mencerminkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan asetnya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa penggunaan aset memiliki tingkat pengembalian laba bersih yang tinggi. Informasi tingkat profitabilitas berguna bagi investor untuk membantu pengambilan keputusan investasinya.

Rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah *leverage* yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitasnya baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Liabilitas jangka panjang akan menimbulkan kewajiban seperti cicilan pokok utang beserta bunganya. *Leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan besarnya jumlah utang yang digunakan dalam pembiayaan operasional perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio utang atau *debt to asset ratio* (DAR) yaitu total liabilitas dibagi dengan total aset. Nilai DAR yang tinggi

menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang kurang baik. Rasio ini dapat menjadi dasar bagi calon kreditur untuk mengukur risiko keuangan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas akan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitas jangka pendeknya (Damayanti *et al.*, 2017). Liabilitas perusahaan sangat penting karena apabila terjadi gagal bayar maka perusahaan dapat digugat secara hukum dan berpotensi dinyatakan mengalami kebangkrutan. Likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan bagaimana tingkat aset lancar dapat memenuhi liabilitas jangka pendek perusahaan. Nilai *current ratio* yang besar mengindikasikan jika perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi sehingga potensi terjadi gagal bayarnya kecil dengan syarat perusahaan mampu mengoptimalkan konversi aset lancarnya menjadi kas.

*Financial distress* juga dipengaruhi oleh faktor aktivitas. Aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan asetnya untuk tujuan pengelolaan perusahaan (Hidayat dan Meiranto, 2014). Perusahaan harus memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dalam penelitian ini, aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover (TATO)*. *Total asset turnover* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan yang dihasilkan oleh pemanfaatan aset perusahaan. Jika nilai *total asset*

*turnover* besar maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efektivitas yang tinggi dalam penggunaan asetnya untuk tujuan menghasilkan penjualan. *TATO* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan dananya untuk pengembangan aset yang lebih produktif.

Penelitian Damayanti *et al.* (2017) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang juga diproksikan dengan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) serta Damayanti *et al.* (2017) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur berdasarkan *debt to assets ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan Atina dan Rahmi (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil Penelitian Damayanti *et al.* (2017) serta Atina dan Rahmi (2019) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa aktivitas yang diprosikan dengan *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian Restianti dan Agustina (2018) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Masalah keuangan perusahaan dapat dipicu oleh kondisi perekonomian secara global maupun nasional. Perang dagang menyebabkan perekonomian dunia menjadi tidak stabil. Efek kenaikan suku bunga The FED selama beberapa tahun terakhir menyebabkan para investor menarik dananya untuk diinvestasikan kenegarannya yaitu Amerika Serikat sehingga membuat mata uang beberapa negara yang ditinggalkan semakin melemah termasuk Indonesia (CNN Indonesia, 2018). Data Bank Indonesia menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 2014 sampai 2018 mengalami pelemahan. Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sepanjang tahun 2014 masih berkisar Rp. 11.878,30. Sedangkan pada 2015 nilai rata-rata tukar rupiah melemah secara signifikan menjadi Rp. 13.391,97. Setelah itu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada 2016 dan 2017 stagnan di kisaran Rp. 13.300-Rp. 13.400. Penurunan rata-rata nilai tukar rupiah yang signifikan kembali terjadi pada 2018

yang mencapai Rp. 13.882,62. Hal ini menyebabkan kekhawatiran kinerja masa depan perekonomian khususnya Indonesia.

Menurut data BPS pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan. Sektor yang paling besar dalam kontribusi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor konsumsi rumah tangga. Rata-rata kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia adalah sekitar 55%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada 2012 dan 2013 pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 5,28%. Kemudian, setelah itu pertumbuhan konsumsi rumah tangga cukup fluktuatif tetapi cenderung menurun. Pada 2014, 2016, dan 2018 pertumbuhan konsumsi rumah tangga berturut-turut adalah 5,14%, 5,01% dan 5,05%. Sementara titik terendah pertumbuhan konsumsi rumah tangga terjadi pada tahun 2015 dan 2017 dimana pertumbuhan konsumsi rumah tangga hanya mencapai 4,96% dan 4,94%.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan PDB dan Konsumsi Rumah Tangga**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan PDB (%)</b>	<b>Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (%)</b>	<b>Kontribusi Terhadap PDB (%)</b>
2012	6,23	5,28	54,56
2013	5,78	5,28	55,82
2014	5,02	5,14	56,07
2015	4,88	4,96	55,92
2016	5,02	5,01	56,5
2017	5,07	4,94	56,13
2018	5,17	5,05	55,74

(Sumber : diolah, 2020)

Pelemahan konsumsi rumah tangga mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat menurun. Hal ini dapat berdampak buruk bagi penjualan perusahaan yang memproduksi barang-barang konsumsi. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat meningkatkan biaya bahan baku yang didapat melalui impor. Data menunjukkan beberapa perusahaan manufaktur industri barang konsumsi mengalami penurunan kinerja keuangan yang ditandai dengan penurunan laba bahkan mengalami kerugian selama beberapa periode berturut-turut. Atina dan Rahmi (2019) mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1. Hal tersebut menandakan perusahaan tidak mampu memenuhi beban bunga dari hasil laba sebelum bunga dan pajak. Jika laba sebelum bunga dan pajak lebih kecil dari beban bunga maka perusahaan akan mengalami kerugian. Berikut adalah beberapa perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang memiliki *interest coverage ratio (ICR)* yang buruk selama tahun 2015-2018.

**Tabel 1.2**  
***Interest Coverage Ratio* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi**

Kode	Interest Coverage Ratio (ICR)			
	2015	2016	2017	2018
ALTO	0.20351	0.65163	-0.93895	-1.22238
IIKP	-9.11679	-7.22476	-1227.14442	-566.34218
RMBA	-0.79024	-1.14640	-3.45804	-1.88499
MRAT	1.42924	0.00004	0.65457	1.16640

(sumber: diolah, 2020)

Data tersebut menunjukkan bahwa PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) dan PT Bantoel International Investama Tbk. (RMBA) memiliki kinerja keuangan yang

sangat buruk karena mengalami ICR minus yang menandakan perusahaan mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut. Sedangkan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), dan PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) memiliki kinerja keuangan yang fluktuatif walaupun cenderung memiliki ICR yang rendah. Perusahaan tersebut harus segera mengatasi masalah keuangan tersebut karena jika kerugian terus berlanjut maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini dilakukan karena perbedaan beberapa hasil penelitian terdahulu dan masih adanya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami masalah keuangan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh aktivitas terhadap kondisi *financial distress*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi literatur dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi di masa depan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Memberi informasi kepada manajemen perusahaan mengenai indikasi terjadinya *financial distress*.
3. Memberi informasi kepada calon investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab :

BAB I            PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan isi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan berbagai teori yang menjadi dasar penelitian ini, dan membahas secara luas tentang kondisi *financial distress*. Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Pada bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis, dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian hipotesis.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, hasil uji statistik deskriptif, hasil uji kesesuaian model, hasil uji simultan, hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil uji hipotesis.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*Agency Theory*) sebagai hubungan keagenan dalam suatu kontrak kerja sama (*nexus of contract*) dimana *principal* menggunakan *agent* untuk mengelola perusahaan. *Principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan *agent* adalah manajer atau manajemen yang bertanggungjawab atas aktivitas perusahaan. *Principal* menginvestasikan dananya untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan *agent* bertugas mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi dikelompokkan menjadi dua yaitu *positive agency research* dan *principal agent research*. *Positive agent research* mengutamakan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving agen*. Sementara itu *principal agent research* memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya, secara garis besar penekanan pada hubungan *principal* dan *agent*. *Principal-agent research* mengungkapkan bahwa hubungan *agent- principal* dapat diterapkan secara lebih luas tidak terbatas antara manajer dan pemegang saham. Pemodal sebagai prinsipal mempunyai akses informasi yang terbatas pada internal perusahaan sedangkan agen atau manajemen sebagai pembuat kebijakan operasional

mempunyai data dan informasi mengenai kinerja dan operasi perusahaan yang lebih lengkap. Perbedaan tujuan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen akan menyebabkan perebutan pengaruh antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam perusahaan dan akan menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Terdapat dua permasalahan utama yang akan dihadapi oleh prinsipal dan agen akibat adanya asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah situasi dimana pemilik modal tidak mengetahui dasar pengambilan keputusan oleh manajemen sebagai agen apakah sesuai dengan data dan informasi yang dimiliki oleh prinsipal atau merupakan sebuah kelalaian atau penyelewengan tugas. Sedangkan *moral hazard* merupakan situasi dimana manajemen membuat tindakan atau keputusan-keputusan yang melanggar kontrak.

Pemilik perusahaan mengontrak agen untuk melakukan beberapa tugas penting baik dalam situasi perusahaan sedang berkembang maupun dalam situasi kritis seperti perusahaan mengalami masalah keuangan. Maka diperlukan alat kontrol yang dapat mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan, yaitu laporan keuangan. Para pemilik modal dapat melihat informasi yang terdapat dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan sebagai sarana transparansi dari akuntabilitas manajer.

Laporan keuangan merupakan tanggungjawab dan hasil dari kebijakan manajer. Laporan yang akuntabel dapat menjadi sarana bagi pemilik modal untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan tolok ukur pengambilan keputusan dimasa depan. Tujuan utama pemilik modal berinvestasi

adalah untuk mendapatkan laba dan menghindari kebangkrutan. Manajer sebagai agen bertanggungjawab atas kepentingan tersebut dengan mengelola perusahaan secara optimal. Manajer harus meminimalisir kebijakan-kebijakan yang dapat menimbulkan biaya keuangan dengan mengoptimalkan komposisi hutang dan ekuitas. Selain itu, peningkatan pendapatan sangatlah penting bagi perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan frekuensi dan volume penjualan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin melalui rasio-rasio yang tertera dalam laporan keuangan. Kesehatan keuangan dapat diukur melalui profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas. Rasio-rasio keuangan tersebut menjadi tanggungjawab manajer sebagai agen terhadap pemilik modal sebagai prinsipal. Profitabilitas mengindikasikan keberhasilan manajer dalam pengelolaan perusahaan ditinjau dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan. *Leverage* adalah ringkasan dari tingkat keberhasilan manajer sebagai agen dalam membuat kebijakan agar komposisi hutang dan modal optimal dalam pembiayaan perusahaan. Likuiditas adalah ringkasan dari tingkat keberhasilan manajer sebagai agen dalam mengupayakan agar perusahaan dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya. Aktivitas adalah ringkasan dari tingkat keberhasilan manajer sebagai agen dalam mengupayakan agar perusahaan menjalankan operasionalnya secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jika rasio-rasio tersebut optimal maka manajer sebagai agen berhasil dalam mengelola perusahaan. Tetapi, jika rasio-rasio tersebut tidak optimal maka dikhawatirkan perusahaan terindikasi mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

### 2.1.2 *Signalling Theory*

*Signalling Theory* merupakan teori yang menjelaskan pentingnya informasi ke pihak luar untuk memberi sinyal atau tanda tentang kondisi perusahaan, terutama untuk keputusan investasi. Informasi keuangan dapat menjadi acuan calon investor untuk meninjau prospek perusahaan di waktu mendatang. Sinyal yang diberikan ke pasar akan membuat perusahaan terklasifikasi antara yang kinerja keuangan serta prospeknya baik dan yang tidak baik (Spence, 1973 dalam Khairudin dan Wandita, 2017).

Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen perusahaan yang berupa publikasi informasi kinerja perusahaan dapat dijadikan pedoman yang memudahkan bagi para investor maupun kreditur untuk pengambilan keputusan penanaman modal di perusahaan. Jika informasi yang dipublikasikan perusahaan merupakan informasi yang positif, maka para investor dan kreditur akan lebih yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Setelah informasi diterima oleh pasar, maka pasar akan melakukan analisis atas informasi yang diterima. Apabila informasi tersebut menimbulkan sinyal yang positif, maka saham akan mengalami kenaikan, namun jika informasi tersebut menimbulkan sinyal yang negatif, maka efek negatif juga akan diterima perusahaan.

Sinyal yang menunjukkan kondisi perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Selain itu dapat pula diketahui sinyal-sinyal penting melalui analisis rasio seperti analisis rasio profitabilitas, *leverage* likuiditas, dan aktivitas yang hasilnya akan memberikan sinyal kondisi keuangan apakah dalam kondisi sehat atau dalam kondisi *financial distress*.

### 2.1.3 *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan kondisi menurunnya kinerja keuangan sebelum perusahaan bangkrut. Terdapat banyak definisi *financial distress*. Dari referensi Kristanti (2019:8) berikut adalah definisi *financial distress* menurut beberapa peneliti:

- a. Beaver (1966) menyatakan *financial distress* merupakan kekurangan yang besar (pada keuangan menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen dan obligasi perusahaan dan masuk ke dalam kebangkrutan).
- b. Kegagalan sesuai kriteria keuangan dapat didefinisikan sebagai ketidakcukupan arus kas untuk memenuhi kewajibannya. Kewajiban ini meliputi hutang terhadap *supplier* dan karyawan termasuk biaya proses legal yang sedang dijalani, kegagalan dalam pembayaran kembali pokok dan bunga pinjaman (Wruck, 1990).
- c. Menurut Brown, James dan Mooradian (1992), perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah jika mereka sedang melakukan restrukturisasi dengan tujuan menghindari *default* atau sebagai sebuah reason untuk mengantisipasi *default* atas kontrak hutang mereka.

Pada intinya *financial distress* adalah ketika kinerja keuangan mengalami penurunan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. *Financial distress* atau kesulitan keuangan terdiri dari beberapa tahap. Diawali dengan penurunan laba sampai dengan mengalami kerugian secara terus-menerus. Brigham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa terdapat lima tipe kesulitan keuangan yaitu:

- a. Kegagalan ekonomi. Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu mengkover sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya.
- b. Kegagalan Bisnis. Kegagalan Bisnis diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.
- c. *Insolvensi* secara Teknis. Situasi ini disebut juga *equity insolvency* yang menurut istilah Altman (1983) merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.
- d. *Insolvensi* dalam Kebangkrutan. Ini adalah kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan (Altman, 1983). Jika *Insolvensi* secara teknis adalah masalah temporer, maka *insolvensi* dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.
- e. Bangkrut secara legal. ini merupakan situasi bangkrut secara cara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Masalah keuangan dapat terjadi akibat lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian kondisi keuangan sehingga pemanfaatannya tidak sesuai dengan

kebutuhan dan urgensi perusahaan, selain itu juga dapat disebabkan oleh kelemahan-kelemahan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam mengelola perusahaan (Brigham dan Daves, 2003 dalam Hidayat dan Mieranto, 2014),. Selain itu Wruck (1990) dalam Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga.

Kristanti (2019:11) menyatakan bahwa banyak hal yang bisa menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan faktor-faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan *interest coverage ratio (ICR)*. *Interest coverage ratio* adalah perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan beban bunga (Hidayat dan Meiranto, 2014). Rasio ini menghubungkan antara laba yang merupakan hasil dari pemanfaatan aset dan biaya keuangan yang ditimbulkan akibat penggunaan utang. Perusahaan yang memiliki ICR rendah menunjukkan bahwa kemampuan untuk

melunasi beban bunga dari laba sebelum pajak juga rendah sehingga perusahaan berpotensi akan mengalami kerugian. Ketidakmampuan perusahaan membayar beban bunga merupakan tanda awal perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) ICR dapat dihitung dengan rumus:

$$ICR = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Interest Expense}}$$

#### 2.1.4 Laporan Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat tergambar melalui angka-angka yang tertera dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan akan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat tercermin melalui efektivitas pemanfaatan asetnya, distribusi asetnya, besarnya penghasilan, beban-beban yang harus dibayar, serta probabilitas perusahaan mengalami masalah keuangan. Informasi yang didasarkan pada analisis laporan keuangan mencakup penilaian untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan perusahaan yang telah lampau dan sekarang (Nurchayono, 2014).

Laporan akuntansi yang menyediakan informasi berupa laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Warren et al., 2015). Laporan keuangan utama bagi perusahaan perseorangan adalah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Urutan laporan yang biasanya

disiapkan dan karakteristik data yang disajikan dalam setiap. Jenis-jenis laporan adalah sebagai berikut:

- a. Laporan laba rugi adalah ringkasan dari pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.
- b. Laporan perubahan ekuitas adalah Ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.
- c. Laporan posisi keuangan adalah daftar asset, liabilitas dan ekuitas pemilik pada waktu tertentu, biasanya pada tanggal terakhir dari bulan atau tahun tertentu.
- d. Laporan arus kas Ringkasan dari penerimaan dan pembayaran kas untuk periode waktu tertentu seperti satu bulan atau satu tahun.

#### **2.1.5 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio adalah salah satu jenis analisis keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk mendasari apakah suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* (Yuanita, 2010). Interpretasi rasio keuangan yang tepat dapat akan membantu pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan kebijakan. Dengan menganalisis komponen-komponen pembentuk rasio manajemen diharapkan dapat menemukan penyebab kondisi atau tren yang sedang dialami oleh perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. dalam Murhadi (2015:56) membagi rasio keuangan menjadi lima yaitu:

- a. Rasio profitabilitas

- b. Rasio manajemen hutang (terdiri dari *solvency ratio* dan *leverage ratio*)
- c. Rasio likuiditas
- d. Rasio manajemen aktiva atau rasio aktivitas
- e. Rasio pasar.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas untuk diuji pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

#### **2.1.6 Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Damayanti *et al.* 2017). Profitabilitas dapat dijadikan tolok ukur kesehatan keuangan perusahaan dan juga untuk menentukan tingkat profit atau keuntungan investasi di suatu perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menjadikan profitabilitas sebagai cerminan keberhasilan mereka dalam mengelola kekayaan perusahaan sehingga dapat mengevaluasi kinerjanya apabila tidak mencapai target. Investor dapat mempelajari tingkat profitabilitas perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan semua aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung mempunyai probabilitas mengalami kebangkrutan yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah keuangan dan tingkat profitabilitas berkorelasi negative. Profitabilitas merupakan variabel yang efektif untuk mengestimasi tingkat laba perusahaan melalui perbandingan laba terhadap aset, ekuitas, dan penjualan. Apabila perusahaan mengalami kerugian secara

kontinyu, cepat atau lambat akan mengalami kegagalan bisnis. Menurut Murhadi (2015:63) pengukuran profitabilitas terdiri dari:

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*, yang menunjukkan persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan.
- b. *Operating Margin (OM)*, *Operating Income Margin*, *Operating profit margin or Return on sales (ROS)*, rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba net dari setiap penjualannya.
- c. *Return on Equity (ROE)*, rasio ini mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang yang ditanamkannya.
- d. *Return on assets (ROA)*, yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset .

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)*, yaitu mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Ang, 1997 dalam Hanifah dan Purwanto, 2013). Jika *return on asset (ROA)* meningkat, berarti laba bersih perusahaan akan meningkat. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.7 *Leverage*

*Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan dana dari pihak ketiga dengan ekuitas untuk kepentingan pembiayaan operasional perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Aryani dan Widhiari, 2015). Perusahaan yang berkembang secara cepat cenderung mempunyai tingkat liabilitas yang tinggi karena semakin banyak dana yang masuk ke perusahaan semakin mudah bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan operasionalnya sedangkan yang bergerak lambat mayoritas dibiayai oleh ekuitas perusahaan sendiri sehingga dana yang tersedia cenderung lebih sedikit yang akan menghambat perkembangan perusahaan. Tetapi, *leverage* yang tinggi mengindikasikan jika perusahaan mempunyai tingkat risiko gagal bayar yang tinggi juga. Maka dari itu pihak internal dan eksternal perusahaan harus memperhatikan *leverage* untuk memperkirakan kondisi keuangan dimasa mendatang. Menurut Murhadi (2015:61) pengukuran *leverage* terdiri atas:

- a. *Debt Ratio (DAR)*, menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi DAR akan meningkatkan risiko perusahaan mengalami gagal bayar karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.
- b. *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan maka semakin tinggi juga nilai DER.
- c. *Long Term Debt to Equity (LTDE)*, merupakan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total asset* (DAR), yaitu mengukur besarnya aset yang dibiayai oleh utang (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Jika *debt to total asset* (DAR) meningkat, berarti utang perusahaan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) rumus perhitungan DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.8 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Likuiditas menunjukkan seberapa besar tingkat probabilitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta sebagai indikator kekurangan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Likuiditas juga dapat disebabkan oleh keputusan masa lalu perusahaan dalam kebijakan hutang dari pihak kreditur, baik yang berbentuk kas ataupun dalam bentuk manfaat lainnya. Pendanaan dari pihak kreditur akan menimbulkan kewajiban baru dimasa mendatang seperti kewajiban bunga. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah. Likuiditas tinggi menunjukkan modal kerja yang tersedia juga tinggi. Namun likuiditas yang rendah menggambarkan bahwa besarnya aset perusahaan saat ini tidak mampu menjamin seluruh liabilitas jangka pendeknya. Hal ini mengindikasikan bahwa

perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memnuhi kewajibannya sehingga lebih rentan mengalami *financial distress*. Menurut Murhadi (2015:57) likuiditas dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. *Current Ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas lancar.
- b. *Quick Ratio*. Rasio ini hampir sama dengan rasio lancar hanya saja dalam perhitungannya mengeliminasi aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka.
- c. *Cash ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kas dan setara kas dengan total liabilitas jangka pendek.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), yaitu mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Jika *current ratio* yang meningkat, maka kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya akan meningkat. Menurut Damayanti et al (2017) rumus perhitungan CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

### 2.1.9 Aktivitas

Aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset-asetnya (Atika *et al.*, 2013). Rasio aktivitas digunakan untuk menguji kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang tersedia. Terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi yang berdampak

pada peningkatan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Aktivitas menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya secara efektif untuk meningkatkan penjualan. Semakin tinggi nilai aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal. Murhadi (2015:58) Aktivitas dapat diukur dalam beberapa rasio berikut:

a. *Receivables Turnover Ratio (RTR)*

Rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan tahunan dengan rata-rata piutang (*average receivable*).

b. *Average Collection Period (ACP) atau Days of Sales Outstanding (DSO)*

Periode pengumpulan piutang mengindikasikan rata-rata lamanya piutang perusahaan yang diberikan kepada konsumennya.

c. *Inventory Turnover Ratio (ITR)*

Rasio perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*) mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya.

d. *Days of Inventory (DOI)*

Umur persediaan (*Days of inventory*) menunjukkan berapa lama persediaan tersebut tersimpan dalam perusahaan.

e. *Payable Turnover (PT)*

*Payable Turnover* mengukur penggunaan utang oleh perusahaan. Diperoleh dari Rata-rata pembelian kredit dibagi dengan rata-rata utang dagang (*average trade payables*).

f. *Average Payment Period (APP) atau Payables Conversion Period*

*Average payment period* menunjukkan rata-rata lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembayaran utang dagang

g. *Total Asset Turnover (TATO)*

*Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Dalam penelitian ini aktivitas diukur dengan menggunakan *total assets turnover* (TATO), yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan menggunakan aset (Restianti dan Agustina, 2018). Jika *TATO* meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan akan meningkat. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) rumus perhitungan TATO adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *total debt to assets ratio* (DR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) dan aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover ratio* (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal itu menandakan pentingnya untuk meningkatkan faktor pendukung kegiatan operasional perusahaan seperti komposisi pendanaan, kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka

pendek, dan tingkat penjualan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian Damayanti *et al.* (2017) menunjukkan likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (*return on assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* (*debt to total asset ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian Restianti dan Agustina (2018) menyatakan bahwa *earning before interest and tax to total assets* (*EBIT/TA*) dan *Return on equity* (*ROE*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *current ratio* (*CR*), *retained earning to total assets* *earning to total assets* (*RE/TA*), *debt to total assets ratio* (*DR*) dan *total assets turnover* (*TATO*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hanifah dan Purwanto (2013) meneliti pengaruh *corporate governance* dan *financial indicator* terhadap kondisi *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. *Financial distress* diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (*ICR*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan ukuran dewan direksi, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Komponen *financial indicator* yang mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah rasio

*leverage* dan *operating capacity*. Sedangkan rasio likuiditas dan profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian Atina dan Rahmi (2019) menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. *leverage* dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel dependen: <i>financial distress</i></li> <li>2. Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Leverage</i></li> <li>b. Likuiditas</li> <li>c. Aktivitas</li> <li>d. Profitabilitas</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>2. Likuiditas dan aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</li> <li>3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ol>
Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati. (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel dependen: <i>financial distress</i>.</li> <li>2. Variabel independen:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Likuiditas (Current Ratio)</i>,</li> <li>b. Profitabilitas</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Likuiditas (current ratio)</i>, Profitabilitas (<i>return on assets</i>) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</li> <li>2. <i>Leverage (debt to total asset ratio)</i>, berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</li> <li>3. Ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial tidak</li> </ol>

	<p>(<i>Return on Assets</i>)</p> <p>c. <i>Leverage (Debt to Total Asset Ratio)</i>,</p> <p>d. Ukuran komite audit</p> <p>e. Kepemilikan manajerial</p>	berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Tya Restianti dan Linda Agustina (2018)	<p>1. Variabel dependen: <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Variabel independen:</p> <p>a. <i>Current Ratio</i></p> <p>b. <i>Retained earning to total assets</i></p> <p>c. <i>Earning before interest and tax to total assets</i></p> <p>d. <i>Return on equity</i></p> <p>e. <i>Debt to total assets ratio</i></p> <p>f. <i>Total assets turnover</i></p>	<p>1. <i>Earning before interest and tax to total assets</i> dan <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Current Ratio</i>, <i>Retained earning to total assets</i>, <i>Debt to total assets ratio</i> dan <i>Total assets turnover</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>.</p>
Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto	<p>1. Variabel dependen : <i>financial distress</i></p> <p>2. Variabel</p>	<p>1. Ukuran dewan direksi, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional dan <i>Operating Capacity</i></p>

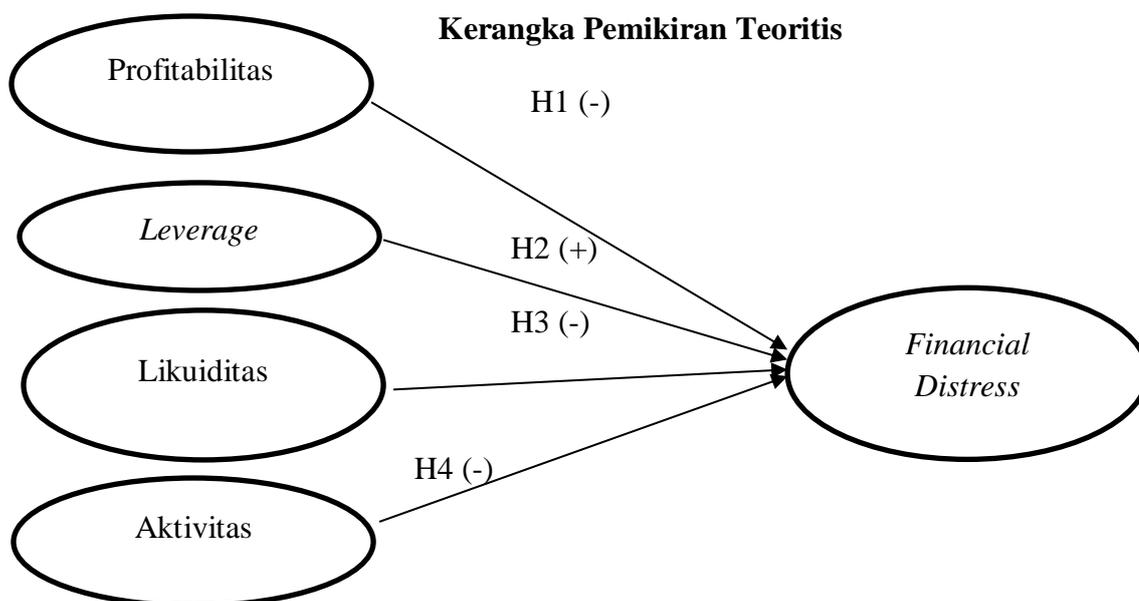
(2013)	independen: a. Ukuran dewan direksi b. Ukuran dewan komisaris c. Komisaris independen d. Kepemilikan manajerial e. Kepemilikan institusional f. Ukuran komite audit g. Likuiditas h. <i>Leverage</i> i. Profitabilitas j. <i>Operating Capacity</i>	berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> . 3. Ukuran dewan komisaris, Komisaris independen, ukuran komite audit dan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Atina dan Elvi Rahmi (2019)	1. Variabel dependen: <i>financial distress</i> 2. Variabel independen: a. Likuiditas b. <i>Leverage</i> c. Profitabilitas d. Ukuran perusahaan	1. Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. 2. <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .

(sumber: diolah, 2020)

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas terhadap kondisi *financial distress*. Kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**



Sumber : Hidayat dan Meiranto (2014), Atina dan Rahmi (2019)

### 2.4 Perumusan Hipotesis

#### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan tujuan utama dari kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas akan menjadi salah satu pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik modal dan pihak ketiga, yang nantinya akan memberikan sinyal kepada pasar akan kondisi perusahaan saat ini melalui kemampuannya menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan

menghasilkan laba juga tinggi yang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi bagus dan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan kecil. Suatu perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi mengindikasikan bahwa *agent* atau pihak manajemen berhasil dalam pengelolaan perusahaan yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga nantinya menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress* (Hidayat dan Meiranto 2014). Namun, jika profitabilitas perusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan tinggi karena efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba rendah. Profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan laba bersih dibagi dengan total aset.

Penelitian Damayanti *et al.* (2017) menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah probabilitas perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. ROA menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Adanya dana yang berasal dari laba tersebut menjadikan perusahaan mempunyai kecukupan dana yang memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi kecil.

**Ha<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress***

#### 2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan utang untuk operasional perusahaan. *Leverage* akan memberikan sinyal kepada pasar seberapa besar proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai *leverage* tinggi maka pembiayaan perusahaan sebagian besar adalah berasal dari hutang, yang mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi kurang baik karena mempunyai hutang yang besar. Namun jika nilai *leverage* kecil maka mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik karena tidak memiliki hutang yang besar.

*Leverage* menggambarkan proporsi antara modal sendiri dan hutang dari pihak ketiga dalam pembiayaan operasional perusahaan. Manajer berperan dalam kebijakan menentukan komposisi yang optimal dalam penggunaan modal sendiri dan hutang. Penggunaan modal sebaiknya memiliki proporsi yang lebih besar dari hutang untuk menghindari risiko keuangan. Kebijakan penggunaan hutang yang terlalu besar dengan tujuan untuk mempercepat dan meningkatkan produksi sangat berisiko bagi perusahaan karena memiliki potensi gagal bayar yang tinggi. Selain itu hutang juga memunculkan biaya bunga yang menambah kewajiban perusahaan. Hutang yang tidak dapat dilunasi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. Sehingga semakin tinggi nilai *leverage* maka probabilitas perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar. *Leverage* diproksikan dengan *debt to assets ratio* (DAR).

DAR menunjukkan perbandingan antara total utang dibagi dengan total aset.

Penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) serta Damayanti *et al.* (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut beserta biaya bunganya.

**Ha<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*.**

#### **2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar). Likuiditas akan dipertanggungjawabkan oleh manajemen kepada *principal* untuk menilai keberhasilan kebijakan proporsi utang jangka pendek perusahaan. Adanya likuiditas juga memberikan sinyal kepada *stakeholders* dan pasar mengenai bagaimana kondisi perusahaan saat ini. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aset lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini merupakan pertanda adanya masalah likuiditas.

Likuiditas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya juga tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi bagus dan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan

kecil. Suatu perusahaan yang memiliki aset lancar yang optimal mengindikasikan bahwa *agent* atau pihak manajemen berhasil dalam pengelolaan perusahaan yang membuat risiko gagal bayar rendah yang akan meyakinkan kreditur untuk meminjamkannya dananya di perusahaan sehingga nantinya menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress*. Namun, jika likuiditas perusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan tinggi karena aset lancarnya sudah tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan harus melakukan restrukturisasi utang ataupun menjual aset tetapnya yang akan membuat aktivitas operasional perusahaan terganggu. Likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dibagi dengan liabilitas lancar.

Hidayat dan Meiranto (2014), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara likuiditas dengan *financial distress*. Dimana semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka akan memperkecil peluang perusahaan untuk terindikasi *financial distress*. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang jangka pendek terlalu banyak, maka perusahaan harus memperoleh kas yang besar dalam waktu yang singkat. Hutang tersebut jika tidak dapat dilunasi saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan *financial distress*.

**Ha<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress***

#### 2.4.4 Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Aktivitas akan menunjukkan seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya. Tingkat aktivitas ini juga akan menjadi salah satu pertanggungjawaban manajemen kepada *principal*, yang nantinya akan memberikan sinyal kepada pasar akan kondisi perusahaan saat ini melalui kemampuannya menghasilkan pendapatan melalui aktivitas operasionalnya. Aktivitas digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk mengelola penjualan, piutang, persediaan untuk segera menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk biaya operasional selanjutnya. Aktivitas diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO). TATO adalah perbandingan antara penjualan dibagi dengan total aset yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari penggunaan asetnya.

TATO yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan juga tinggi yang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi bagus dan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan kecil. Suatu perusahaan yang memiliki penjualan yang tinggi mengindikasikan bahwa *agent* atau pihak manajemen berhasil dalam pengelolaan perusahaan. Penjualan yang tinggi akan menambah peluang perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan rendah. Namun, jika TATO rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan

akan tinggi karena aset perusahaan kurang produktif untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat menghambat ketersediaan dana.

Penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penjualan yang tinggi akan membuat dana tersedia secara kontinyu. Dana tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang optimal dapat memperkecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

**Ha4 : Aktivitas berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress***

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also some stars and a globe-like element in the center.

**HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA**

**BAB III DAN BAB IV**

**DAPAT DIAKSES MELALUI**

**UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2015 hingga 2018. Maka berdasarkan hasil regresi logistik penelitian ini dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien sebesar -69,46211 dengan nilai prob. sebesar 0,0002 lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* memiliki koefisien sebesar -3,559792 dengan nilai prob. sebesar 0,3331 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki koefisien sebesar -0,336871 dengan nilai prob. sebesar 0,4473 lebih besar dibandingkan taraf

signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

4. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel aktivitas memiliki koefisien sebesar -1,819516 dengan nilai prob. sebesar 0,1396 lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis keempat ditolak

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang berjumlah 38 dan hanya mendapatkan 29 sampel dengan jumlah observasi yang didapat hanya 116 data.
2. Rentang waktu penelitian hanya 4 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2018.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan aktivitas. Sehingga memungkinkan faktor lain yang belum digunakan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### 5.3.1 Saran untuk Manajemen Perusahaan dan Investor

Manajemen perusahaan dan para investor sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan harus berupaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan laba yang tinggi akan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Sedangkan untuk investor sebaiknya memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi karena *return* yang akan didapat juga tinggi dan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.
2. Manajemen perusahaan harus berupaya untuk menjaga tingkat *leverage* perusahaan agar tidak terlalu tinggi untuk meminimalisir risiko gagal bayar, sehingga menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Sedangkan untuk investor sebaiknya memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah untuk meminimalisir risiko kegagalan investasi karena perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
3. Manajemen perusahaan harus berupaya untuk meningkatkan likuiditas perusahaan agar menghindarkan perusahaan dari risiko pailit sehingga menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Sedangkan untuk investor sebaiknya memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan

likuiditas yang tinggi untuk menjamin bahwa *return* investasinya dapat terpenuhi karena perusahaan dapat menghindari kondisi *financial distress*.

4. Manajemen perusahaan harus berupaya untuk meningkatkan aktivitas perusahaan agar dana yang tersedia dari operasi juga meningkat sehingga menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Sedangkan untuk investor sebaiknya memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi. Aktivitas yang tinggi akan meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga akan meningkatkan pengembalian investasinya dan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

### **5.3.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, maka saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel penelitian seperti pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas rentang waktu penelitian yaitu minimal 5 tahun.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain diluar rasio keuangan seperti *good corporate governance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., F. Kristanti dan D. Zultilisna. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *e-Procceding of Management* Vol. 4No. 1. ISSN: 2355-9357
- Aryani, Ayu dan Lely Widhiary. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 11. No. 2. Hal: 456-469
- Atika, Darminto dan S. Ragil Handayani. 2013. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*. H. 1-11
- Atina dan Elvi Rahmi. 2019. Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal EcoGen*. Vol. 2 No. 3. h. 387-398
- Beaver, W.H. 1966. Financial Ratio As Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71-111
- Brahmana, R. K. 2007. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Bussines School, University of Birmingham United Kingdom*. Hal. 1-19
- Brigham, E. F & Louis C. Gapenski. 1997. *Financial Management: Theory and Practice*. Eight Edition. Chicago. IL. Dryden Press
- Carolina, V., Elyzabet I. Marpaung dan Derry Pratama. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*. Volume 9, Nomor 2, November 2017, Hal 137-145
- Damayanti, Luh D., Gede A. Y. dan Ni Kadek S. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Journal SI Ak* . Vol. 7 No. 1

- Eisenhardt, Kathleem. 1989. Agency Theory : An Assasement and Review. *Academy of Management Review*. 14 Hal 57-74
- Ghozali, Imam dan Dwi Ratmono. 2017. *Analisis Multivariate dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika. Terjemahan Mangonsong R.C. Buku 2 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Hanifah, Oktita E. dan Agus Purwanto. 2013 Pengaruh Struktur Governance dan Financial Indicators terhadap kondisi Financial Distress. *Journal of Accounting*. Vol. 2. No.2. hal. 1-15
- Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto. 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Accounting*. Vol. No. 3. Hal. 1-11
- Kristanti, F.T. 2019. *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya*. Edisi I. Malang: Intelegensia Media
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- M. Jensen & W. H. Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3: 305-360.
- Murhadi, Werner R. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta: Salemba Empat.
- Nurchayono dan Ketut Sudharma. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*. Vol. 3 . No. 1
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56, pp: 12-15.
- Purnanandam, A.. 2007. Financial distress and Corporate Risk Management: Theory and Evidence. *Journal of Financial Economics*. 87. 706-739

Restianti, Tya dan Linda Agustina. 2018. The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis journal*. Vol. 7. No. 1. pp 25-33

Salemba Empat

Subramanyam, K.R dan John. J Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat

Triwahyuningtias, Melinda dan Harjum Muharam. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 1. No. 1. h. 1-14

Warren, S Carl dkk. 2016. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Edisi 25*. Jakarta;

Wruck, K.H. 1990. Financial Distress, Reorganization and organizational efficiency. *Journal of Financial Economics*. 27. 419-444.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.m.cnnindonesia.com](http://www.m.cnnindonesia.com)

Yuanita, Ika. 2010. Prediksi Financial Distress dalam Industri textile dan Garment. *Jurnal Akuntansi dan Management*. Vol. 5. No. 1. hal 101-119

Yudiawati, Rike dan Astiwi Indriani. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yaan Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Journal of Management*. Vol. 5. No. 2. Hal. 1- 13